

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN *RISK PROFILE*,
GOOD CORPORATE GOVERNANCE, *EARNING* DAN *CAPITAL*
(PT Bank Mayora Tahun 2015-2019)**

Michael Salim¹, Fera Maulina²

lim.michael21@yahoo.com¹, fmauli.defas@gmail.com²
Politeknik Tonggak Equator^{1,2}

ABSTRACT

This study analyzes bank's health level using RGEC method that regulated in Bank Indonesia Circular No. 13/24/DPNP. Over time, Otoritas Jasa Keuangan officially takes over the duties of Bank Indonesia in assessing the level of bank's health in OJK regulation No. 4/POJK.03/2016. The writer used NPL and LDR ratios to measure risk profile, good corporate governance is measured from bank's self-assessment, ROA and NIM ratios to measure earning, and CAR ratio to measure capital. This study aimed to determine the health level of PT Bank Mayora using RGEC method. The form of this research is a descriptive research with secondary data type. This research was conducted through a case study at PT Bank Mayora in the 2015-2019 period. The technique of data collecting used by the writer were literature study and documentation study. The data analysis technique used was quantitative methods. The result of research that has been carried out in assessing the health level of PT Bank Mayora for the 2015-2019 period is good or in healthy criteria. PT Bank Mayora is able to maintain a healthy rating during the period. This reflects that the condition of PT Bank Mayora in general is capable of facing significant negative effects and changes in business conditions and other external factors.

Keywords: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital, Bank's health level*

LATAR BELAKANG

Bank merupakan sebuah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan yang berarti aktivitas perbankan berkaitan dengan keuangan. Bank berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian dalam suatu negara. Di negara, baik negara maju maupun negara berkembang, bank sudah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat untuk melakukan tindakan transaksi. Ketika terjadinya transaksi antar masyarakat melalui bank, maka aktivitas perputaran perekonomian sudah terjadi dalam masyarakat.

Terdapat dua tujuan dalam jasa perbankan pada umumnya. Yang pertama, bank memiliki jasa sebagai penyedia mekanisme dan memberikan sebuah alat pembayaran yang efisien kepada nasabah. Dengan tersedianya alat pembayaran seperti ini, maka waktu yang dibutuhkan dalam kehidupan ekonomi akan semakin efisien. Kedua, bank memanfaatkan dana sebagai investasi dan meningkatkan produktivitas dana dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang membutuhkannya. Dengan adanya jasa meminjamkan dana seperti ini, ekonomi dari suatu negara dapat meningkat karena pihak yang tidak memiliki dana dalam membangun sebuah bisnis bisa melakukan pinjaman kepada bank. Jasa-jasa yang diberikan oleh bank tersebut dapat diberikan kepada masyarakat dan dapat dinikmati oleh masyarakat apabila adanya unsur kepercayaan yang kuat antar nasabah dengan kinerja bank yang bersangkutan (Wiwoho, 2014).

Kepercayaan antara bank dengan nasabah dapat diperoleh dengan dilihat serta dinilai dari kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan bank dinilai untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Bank yang dimana kegiatannya perlu mempertimbangkan kepercayaan publik, maka kemampuan manajemen-manajemen yang dimiliki oleh bank harus mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat yang menjadi nasabahnya. Dengan demikian, kesehatan bank harus dilakukan agar kepercayaan nasabah dapat dipertahankan dengan baik. Salah faktor kesehatan bank yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga likuiditasnya agar bank dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimilikinya serta menjaga kinerjanya dengan baik (Daryanto et al., 2018).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, seiring berkembangnya industri perbankan dengan beragam produk dan jasa yang kompleks menyebabkan meningkatnya profil risiko bank. Seiring waktu berjalan, penilaian yang dilakukan secara internasional mulai mengarah dengan pendekatan pengawasan yang berdasarkan risiko. Yang akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank adalah meningkatnya eksposur risiko dan profil risiko serta dengan menerapkan pendekatan pengawasan yang didasarkan atas risiko tersebut. Dengan begitu, maka dilakukan penyempurnaan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko serta menyesuaikan faktor-faktor penilaian terkait dengan hal tersebut.

Penggunaan metode RGEC diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebagai acuan untuk melaksanakan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dimana isi dari aturan tersebut adalah bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan sendiri (*self-assessment*) dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk based bank rating/RBBR*) secara mandiri individu maupun dengan memperkuat hubungan dalam organisasi atau konsolidasi. Seiring waktu berjalan, pada tanggal 31 Desember 2013, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengawasi kinerja seluruh bank yang ada di Indonesia dan mengambil ahli tugas-tugas yang selama ini telah dijalankan oleh Bank Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan bank telah diganti oleh OJK dalam Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016 pada tahun 2016 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016, penilaian terhadap faktor profil risiko (*risk profile*) adalah penilaian terhadap inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko operasional bank dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu risiko kredit, pasar, operasional, hukum, likuiditas, kepatuhan, strategik, dan reputasi. Penilaian yang dilakukan pada faktor GCG adalah penilaian terhadap manajemen dari suatu bank sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Pada penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja earnings, sumber-sumber earnings, dan sustainability earnings bank. Penilaian yang dilakukan terhadap faktor permodalan (*capital*) adalah penilaian yang dilakukan terhadap tingkat kecukupan serta pengelolaan permodalan dari bank tersebut.

Berdasarkan informasi dari website Bank Mayora yaitu www.bankmayora.com, Pada tanggal 14 Juli 1993, sesuai dengan SK Menteri Keuangan RI No. 719/KMK/0.17/1993, PT Bank Mayora sudah mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dan menjadi bank umum devisa pada tanggal 7 Mei 2013 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 15/5/KEP/DPG/2013. Pada tanggal 28 Juli 1993, Bank Mayora sudah berdiri sebagai perusahaan perbankan.

PT Bank Mayora merupakan anak perusahaan dari PT Mayora Indah, Tbk dan termasuk bank yang mampu untuk melewati krisis ekonomi serta masih beroperasi dengan

baik hingga saat ini meskipun masih belum melakukan penawaran saham utama. Berdasarkan informasi dari Khadafi (2019), Bank Mayora tengah mematangkan rencana penawaran umum perdana saham atau *initial public offering* (IPO) serta manajemen telah sepakat akan melantai di bursa pada 2021 mendatang. Meskipun PT Bank Mayora belum melakukan penawaran umum perdana saham atau IPO dimana hal tersebut menjadikan PT Bank Mayora belum termasuk sebagai perusahaan perseroan terbuka, PT Bank Mayora sudah memenuhi persyaratan yang telah diberikan oleh Bursa Efek Indonesia.

PT Bank Mayora telah menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik, karena pada laporan keuangan tahunan PT Bank Mayora sudah dilakukan penilaian terhadap GCG secara *self assessment*. Penilaian tersebut juga menjadi salah satu syarat agar bank bisa dinilai menggunakan metode RGEC. Kemudian pada bagian akuntansi dan keuangan, PT Bank Mayora sudah membukukan laporan keuangan dan dipublikasikan pada website Bank Mayora dan laporan keuangan dari PT Bank Mayora sudah diaudit. Informasi dari laporan tahunan PT Bank Mayora, dituliskan bahwa audit laporan keuangan PT Bank Mayora dilakukan oleh pihak internal dan pihak eksternal dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik.

Informasi yang sama dari website Bank Mayora dijelaskan dalam perjalanannya, Bank Mayora mengalami proses siklus pasang-surut yang semakin menguatkan keberadaannya di industri perbankan Indonesia. Bank Mayora beserta perbankan Indonesia lainnya mengalami ujian terberat ketika waktu krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998. Meskipun bank-bank lainnya mengalami keguguran, Bank Mayora tetap bertahan sebagai bank yang sehat tanpa perlu melakukan rekapitalisasi. Keberhasilan Bank Mayora dalam bertahan dapat terjadi karena tata kelola pengelolaan usaha didasarkan atas prinsip transparansi, kewajaran, akuntabilitas, tanggung jawab serta profesionalisme. Bank Mayora merupakan Perseroan Non Tbk yang dimana informasi tersebut juga dapat dilihat dari penghargaan Anugerah Perbankan Indonesia 2018 dan Bank Mayora meraih peringkat 1 sebagai Bank Swasta Non Tbk Terbaik di Indonesia tahun 2018 – Bank Buku II. Melihat kondisi seperti ini, Bank Mayora bisa dikatakan mampu bersaing dengan bank lainnya meskipun belum melakukan penawaran umum saham pertama.

KAJIAN LITERATUR

Matriks Perhitungan Metode RGEC

1. Risiko Profil (*Risk Profile*)

a. Risiko Kredit

Risiko kredit dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan*.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017

Tabel 1. Kriteria Penilaian Peringkat Rasio NPL

Rasio NPL	Peringkat	Keterangan
$\text{NPL} < 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	2	Sehat
$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	3	Cukup Sehat
$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NPL} \geq 12\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi PBI Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas dihitung menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio*.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Peringkat Rasio LDR

Rasio LDR	Peringkat	Keterangan
$\text{LDR} \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$\text{LDR} > 120\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi PBI Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

2. Good Corporate Governance

Menurut Peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016 tahun 2016, mengenai Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum, “Bank diwajibkan secara berkala melakukan *self-assessment* terhadap kecukupan pelaksanaan Tata Kelola dan menyusun laporan pelaksanaan.” Penilaian dari faktor GCG diambil hasil penilaian *self-assessment* yang telah dilakukan oleh bank.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Peringkat GCG

Peringkat	Definisi
1	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.
2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
3	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip Tata Kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank
4	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip Tata Kelola yang baik. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.

- 5 Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip Tata Kelola yang baik. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber: Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian pada rentabilitas menggunakan rasio ROA dan NIM, sebagai berikut:

a. *Return On Asset* (ROA)

Laba Sebelum Pajak

$$\text{ROA} = \frac{\text{Rata} - \text{Rata Total Aset}}{\text{Rata} - \text{Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017

Tabel 4. Kriteria Penilaian Peringkat Rasio ROA

Rasio ROA	Peringkat	Keterangan
$\text{ROA} > 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$\text{ROA} \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi PBI Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Pendapatan Bunga Bersih

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata} - \text{Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017

Tabel 5. Kriteria Penilaian Peringkat Rasio NIM

Rasio NIM	Peringkat	Keterangan
$\text{NIM} > 3\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	2	Sehat
$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	3	Cukup Sehat
$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	4	Kurang Sehat
$\text{NIM} \leq 1\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi PBI Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

4. Permodalan (*Capital*)

Permodalan dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Modal

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017

Tabel 6. Kriteria Penilaian Peringkat Rasio CAR

Rasio CAR	Peringkat	Keterangan
-----------	-----------	------------

$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	4	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi PBI Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

5. Risk-Based Bank Rating

Dalam Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, diatur bahwa bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri Tingkat Kesehatan Bank dengan secara individu maupun secara konsolidasi. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Berikut adalah nilai rasio yang menunjukkan predikat tingkat kesehatan dari bank sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk peringkat komposit. Peringkat komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Tabel 7. Risk-Based Bank Rating

Peringkat Komposit	Keterangan
PK 1	Sangat Sehat
PK 2	Sehat
PK 3	Cukup Sehat
PK 4	Kurang Sehat
PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017

Menurut Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016 tahun 2016, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, pengertian dari peringkat komposit yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut:

- Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

METODOLOGI

Bentuk penelitian yang akan digunakan adalah bentuk penelitian deskriptif. Memberikan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat pada sifat-sifat daerah tertentu atau populasi merupakan penelitian deskriptif. Mencari atau menerangkan hubungan dan hipotesis cenderung tidak diperlukan dalam penelitian deskriptif (Hardani et al., 2020).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Adapun teknik yang digunakan oleh penulis adalah teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Data sekunder merupakan data yang diambil dari catatan, majalah, dan buku. Contoh dari data sekunder adalah laporan keuangan publikasi dari sebuah perusahaan, laporan dari pemerintah, artikel-artikel, teori-teori dari buku, majalah, dan lainnya. Data sekunder yang diperoleh adalah data yang sudah baku atau data yang tidak perlu diolah lagi (Jaya, 2020).

Penulis menggunakan studi kepustakaan dari data yang bersifat literatur dari buku, jurnal yang berhubungan untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian serta mengumpulkan data peraturan pemerintah mengenai metode RGEC. “Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti” (Hardani et al., 2020, p. 227).

Penulis menggunakan studi dokumentasi dari data yang telah dikumpul dan bersifat kuantitatif mengenai data laporan keuangan tahunan periode 2015-2019 yang diperoleh dari *website* PT Bank Mayora. “Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada” (Hardani et al., 2020, p. 149).

Penulis menggunakan teknik analisis kuantitatif dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan perhitungan atau mengukur hasil variabel menggunakan rasio keuangan dan kemudian data yang telah diperoleh akan diolah oleh penulis. Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan angka sangat diutamakan. Terutama dalam mengumpulkan data, menafsirkan data, dan menyajikan hasil dari data tersebut. Penyajian hasil data dapat berbentuk tabel, grafik, gambar atau tampilan lainnya yang representatif mempermudah penyampaian informasi agar pembaca mampu menyerap dengan baik (Hardani et al., 2020). Penelitian kuantitatif dengan melakukan pengukuran terhadap variabel yang menghasilkan angka, baik menggunakan satuan moneter, rumus-rumus akuntansi, rasio keuangan maupun menggunakan skala (Muchson, 2015).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03.2016 tahun 2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian kesehatan bank diwajibkan untuk menilai berdasarkan risiko (*Risk-Based Bank Rating*). Penilaian tingkat kesehatan dilakukan secara individual dan mencakup faktor-faktor sebagai berikut:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)
 - a. *Non-Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator untuk mengukur kinerja bank dalam kredit. NPL adalah kondisi dimana debitur tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Bank mengandalkan pendapatan dari bunga kredit yang telah dipinjamkan kepada debitur. Rasio NPL yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan bunga bank yang bahkan mampu untuk menimbulkan kerugian bagi bank.

Tabel 8. Penilaian NPL PT Bank Mayora Periode 2015-2019

(dalam jutaan Rupiah)

	Total Kredit		Total Kredit yang		Rasio (C=(A/B) * 100%)	Kriteria
	Tahun	Bermasalah (A)	Diberikan (B)			
2015	Rp	104.165	Rp	3.529.499	2,95%	Sehat
2016	Rp	83.746	Rp	3.379.489	2,48%	Sehat
2017	Rp	116.548	Rp	3.894.577	2,99%	Sehat
2018	Rp	107.889	Rp	4.009.350	2,69%	Sehat
2019	Rp	157.455	Rp	4.253.165	3,70%	Sehat

Sumber: Data Olahan, 2021

Pada tabel di atas rasio NPL PT Bank Mayora yang berfluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Semakin rendah rasio NPL pada bank, maka semakin sehat juga kualitas kredit bank. Pada tahun 2015, rasio NPL PT Bank Mayora meningkat sebesar 2,43% dari tahun sebelumnya menjadi 2,95%. Terjadi peningkatan total kredit bermasalah sebesar 60,69% dan total kredit yang diberikan meningkat sebesar 23,23% dari tahun sebelumnya. Perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 mendorong peningkatan kredit bermasalah yang terjadi secara umum. Pada tahun 2016, rasio NPL PT Bank Mayora menurun sebesar 0,47% dari tahun sebelumnya menjadi 2,48%. Terjadi penurunan total kredit bermasalah sebesar 19,60% dan total kredit yang diberikan menurun sebesar 4,25% dari tahun sebelumnya. Jumlah kredit yang diberikan pada tahun 2016 menurun disebabkan oleh rendahnya permintaan kredit baru yang tidak terlepas dari kondisi perekonomian yang masih belum kondusif. Pada tahun 2017, rasio NPL PT Bank Mayora meningkat sebesar 0,51% dari tahun sebelumnya menjadi 2,99%. Terjadi peningkatan total kredit bermasalah sebesar 39,16% dan total kredit yang diberikan meningkat sebesar 15,24% dari tahun sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan perekonomian dimana pada tahun 2016 yaitu 5,02% menjadi 5,07% di tahun 2017. Meskipun begitu, rendahnya pertumbuhan konsumsi masyarakat berimbas pada kegiatan usaha khususnya ritel yang mengakibatkan penurunan kapasitas produksi dan pertumbuhan kredit yang terbatas. Pada tahun 2018, rasio NPL PT Bank Mayora menurun sebesar 0,30% dari tahun sebelumnya menjadi 2,69%. Terjadi penurunan total kredit bermasalah sebesar 7,42% dan total kredit yang diberikan meningkat sebesar 2,94% dari tahun sebelumnya. Terjadi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia mengingat kedua negara adalah tujuan ekspor Indonesia serta terjadinya pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Pada tahun 2019, rasio NPL PT Bank Mayora meningkat sebesar 1,01% dari tahun sebelumnya menjadi 3,70%. Terjadi peningkatan total kredit bermasalah sebesar 45,94% dan total kredit yang diberikan meningkat sebesar 6,08% dari tahun sebelumnya. Dengan adanya momen pemilihan umum membuat banyak pelaku usaha yang menunda pengembangan rencana bisnisnya. Hal ini berdampak pada semakin ketatnya persaingan dalam penyaluran kredit. Selain itu, ekonomi yang melambat juga berdampak pada kinerja keuangan debitur, sehingga tingkat risiko kredit mengalami peningkatan.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menggambarkan perbandingan antara pembiayaan yang telah disalurkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang disalurkan. Rasio dari LDR harus dijaga pada posisi tertentu yang dimana kondisi ini menunjukkan kemampuan likuiditas yang dimiliki dan mencerminkan kemampuan dari bank dalam melunasi/memenuhi obligasi atau kewajiban finansial yang akan jatuh tempo.

Tabel 9. Penilaian LDR PT Bank Mayora Periode 2015-2019

(dalam jutaan Rupiah)						
Tahun	Total Kredit yang Diberikan (A)	Dana Pihak Ketiga (B)			Rasio (C=(A/B * 100%))	Kriteria
		Tabungan	Deposito Berjangka	Giro		
2015	Rp 3.516.218	Rp 496.495	Rp 2.933.839	Rp 523.648	88,93%	Cukup Sehat
2016	Rp 3.358.003	Rp 558.800	Rp 2.936.251	Rp 513.383	83,77%	Sehat
2017	Rp 3.861.645	Rp 650.951	Rp 3.162.012	Rp 802.246	83,67%	Sehat
2018	Rp 3.960.777	Rp 712.549	Rp 2.775.785	Rp 1.162.834	85,16%	Cukup Sehat
2019	Rp 4.215.282	Rp 763.367	Rp 3.764.984	Rp 850.394	78,37%	Sehat

Pada tabel di atas rasio LDR PT Bank Mayora berfluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Semakin rendah rasio LDR pada bank, maka semakin kuat kemampuan bank dalam memenuhi obligasi atau kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Pada tahun 2015, rasio LDR PT Bank Mayora meningkat sebesar 14,88% dari tahun sebelumnya menjadi 88,93%. Terjadi peningkatan total kredit yang diberikan sebesar 23,13% dan dana pihak ketiga meningkat sebesar 2,53% dari tahun sebelumnya. Perekonomian di Indonesia tahun 2015 dipengaruhi likuiditas keuangan global yang mengalami perlambatan sehingga terjadi pengetatan likuiditas pada bank. Pada tahun 2016, rasio LDR PT Bank Mayora menurun sebesar 5,16% dari tahun sebelumnya menjadi 83,77%. Terjadi penurunan total kredit yang diberikan sebesar 4,49% dan dana pihak ketiga meningkat sebesar 1,37% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, rasio LDR PT Bank Mayora menurun sebesar 0,10% dari tahun sebelumnya menjadi 83,67%. Terjadi peningkatan total kredit yang diberikan sebesar 14,99% dan dana pihak ketiga meningkat sebesar 15,13% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, rasio LDR PT Bank Mayora meningkat sebesar 1,49% dari tahun sebelumnya menjadi 85,16%. Terjadi peningkatan total kredit yang diberikan sebesar 2,56% dan dana pihak ketiga meningkat sebesar 0,77% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya kredit yang diberikan dan sedikitnya peningkatan terhadap DPK menyebabkan peningkatan pada LDR. Pada tahun 2019, rasio LDR PT Bank Mayora menurun sebesar 6,79% dari tahun sebelumnya menjadi 78,37%. Terjadi peningkatan total kredit yang diberikan sebesar 6,42% dan dana pihak ketiga meningkat sebesar 15,64% dari tahun sebelumnya. Menurunnya kemampuan bank untuk menyalurkan kredit namun pertumbuhan DPK selalu terjaga.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance adalah suatu tindakan pengendalian dan pengaturan perusahaan agar mekanisme atau kinerja pengelolaan perusahaan yang diarahkan mampu meningkatkan nilai-nilai perusahaan dan kontinuitas dari usaha tersebut.

Tabel 10. Penilaian GCG PT Bank Mayora Periode 2015-2019

Tahun	Peringkat Bank	Kriteria
2015	2	Baik (Sehat)
2016	2	Baik (Sehat)
2017	2	Baik (Sehat)
2018	2	Baik (Sehat)
2019	2	Baik (Sehat)

Penilaian GCG di PT Bank Mayora dilakukan oleh PT Bank Mayora *f-assessment* yang telah dilakukan oleh PT Bank Mayora *Sumber: Data Olahan, 2021* bahwa PT Bank Mayora termasuk kedalam peringkat ke-2 dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal ini mencerminkan PT Bank Mayora telah melakukan penerapan tata kelola secara umum baik dengan kata lain, PT Bank Mayora termasuk ke dalam kriteria sehat pada periode 2015-2019. Penerapan GCG Bank Mayora diarahkan untuk mendukung penerapan manajemen risiko yang berkualitas, patuh terhadap peraturan-peraturan perundang-undangan, dan menanam nilai etika-etika yang berlaku umum dalam sektor perbankan. Menurut OJK, bank dengan peringkat GCC di posisi ke-2 berarti Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

a. *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ROA, maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank semakin tinggi. Rasio ROA yang tinggi juga merupakan indikator kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola aset-aset yang dimiliki untuk memperoleh laba.

Tabel 11. Penilaian ROA PT Bank Mayora Periode 2015-2019

(dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak (A)		Total Aset (B)		Rasio (C=(A/B) * 100%)	Kriteria
2015	Rp	59.755	Rp	5.141.055	1,16%	Sehat
2016	Rp	75.523	Rp	5.359.610	1,41%	Sehat
2017	Rp	45.939	Rp	6.048.811	0,76%	Cukup Sehat
2018	Rp	44.105	Rp	6.073.954	0,73%	Cukup Sehat
2019	Rp	15.648	Rp	6.879.859	0,23%	Kurang Sehat

dari: Sumber: Data Olahan, 2021

0,64% dari tahun sebelumnya menjadi 1,16%. Terjadi peningkatan laba sebelum pajak sebesar 146,88% dan total aset meningkat sebesar 11,23% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset perbankan masih bertumbuh dimana laba bunga bersih serta laba lainnya meningkat. Tingkat inflasi tahun 2015 terjaga mampu mempertahankan bank untuk memperoleh laba. Pada tahun 2016, rasio ROA PT Bank Mayora meningkat sebesar 0,25% dari tahun sebelumnya menjadi 1,41%. Terjadi peningkatan laba sebelum pajak sebesar 26,38% dan total aset meningkat sebesar 4,25% dari tahun sebelumnya. Kesehatan kredit yang membaik menyebabkan rasio profitabilitas meningkat. Pada tahun 2017, rasio ROA PT Bank Mayora menurun sebesar 0,65% dari tahun sebelumnya menjadi 0,76%. Terjadi penurunan laba sebelum pajak sebesar 39,17% dan total aset meningkat sebesar 12,85% dari tahun sebelumnya. Kredit bermasalah yang meningkat sehingga menurunnya laba perusahaan menurunkan hasil rata-rata aset. Pada tahun 2018, rasio ROA PT Bank Mayora menurun sebesar 0,03% dari tahun sebelumnya menjadi 0,73%. Terjadi penurunan laba sebelum pajak sebesar 3,99% dan total aset meningkat sebesar 0,41% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, rasio ROA PT Bank Mayora menurun sebesar 0,5% dari tahun sebelumnya menjadi 0,23%. Terjadi penurunan laba sebelum pajak sebesar 64,52% dan total aset meningkat sebesar 13,26% dari tahun sebelumnya.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio NIM adalah rasio yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengelolaan aktiva produktif. Semakin tinggi rasio NIM, maka keuntungan yang diperoleh juga semakin tinggi.

Tabel 12. Penilaian NIM PT Bank Mayora Periode 2015-2019

(dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Pendapatan Bunga Bersih (A)		Rata-Rata Aktiva Produktif (B)		Rasio (C=(A/B) * 100%)	Kriteria
2015	Rp	207.708	Rp	4.779.791	4,35%	Sangat Sehat
2016	Rp	261.675	Rp	5.069.251	5,16%	Sangat Sehat
2017	Rp	266.691	Rp	5.476.897	4,87%	Sangat Sehat
2018	Rp	276.862	Rp	5.839.249	4,74%	Sangat Sehat
2019	Rp	263.959	Rp	6.205.781	4,25%	Sangat Sehat

Sumber: Data Olahan, 2021

Pada grafik diatas menggambarkan rasio NIM PT Bank Mayora yang berfluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2015, rasio NIM PT Bank Mayora meningkat sebesar 0,39% dari tahun sebelumnya menjadi 4,35%. Terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 44,61% dan rata-rata aktiva produktif meningkat sebesar 31,90% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, rasio NIM PT Bank Mayora meningkat sebesar 0,81% dari tahun sebelumnya menjadi 5,16%. Terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 25,98% dan rata-rata aktiva produktif meningkat sebesar 6,05% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini di dorong oleh pendapatan bunga dari kredit yang memberi kontribusi terhadap keseluruhan pendapatan bunga. Pada tahun 2017, rasio NIM PT Bank Mayora menurun sebesar 0,29% dari tahun sebelumnya menjadi 4,87%. Terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 1,91% dan rata-rata aktiva produktif meningkat sebesar 8,04% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, rasio NIM PT Bank Mayora menurun sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya menjadi 4,74%. Terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 3,81% dan rata-rata aktiva produktif meningkat sebesar 6,61% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 dan 2018, terjadi peningkatan pendapatan bunga namun tidak signifikan dibandingkan dengan tahun 2016. Pada tahun 2019, rasio NIM PT Bank Mayora menurun sebesar 0,49% dari tahun sebelumnya menjadi 4,25%. Terjadi penurunan pendapatan bunga bersih sebesar 4,66% dan rata-rata aktiva produktif meningkat sebesar 6,27% dari tahun sebelumnya. Tahun 2019, beban bunga bank meningkat seiring naiknya penghimpunan dana pihak ketiga.

4. Permodalan (*Capital*)

CAR merupakan rasio perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan modal bank yang baik dalam melunasi aktiva bank yang mengandung risiko.

Tabel 13. Penilaian CAR PT Bank Mayora Periode 2015-2019

(dalam jutaan Rupiah)

Tahun	Modal	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko		Rasio	Kriteria
	(A)	(B)	(C=(A/B) * 100%)		
2015	Rp 1.048.839	Rp 3.718.528	28,21%		Sangat Sehat
2016	Rp 1.090.082	Rp 3.869.483	28,17%		Sangat Sehat
2017	Rp 1.117.460	Rp 4.477.592	24,96%		Sangat Sehat
2018	Rp 1.127.341	Rp 4.760.750	23,68%		Sangat Sehat
2019	Rp 1.110.242	Rp 5.172.060	21,47%		Sangat Sehat

Sumber: Data Olahan, 2021

Pada grafik diatas menggambarkan rasio CAR PT Bank Mayora yang cenderung mengalami penurunan dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2015, rasio CAR PT Bank Mayora meningkat sebesar 8,24% dari tahun sebelumnya menjadi 28,21%. Terjadi peningkatan modal sebesar 64,45% dan ATMR meningkat sebesar 16,43% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, rasio CAR PT Bank Mayora menurun sebesar 0,04% dari tahun sebelumnya menjadi 28,17%. Terjadi peningkatan modal sebesar 3,93% dan ATMR

meningkat sebesar 4,05% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, rasio CAR PT Bank Mayora menurun sebesar 3,21% dari tahun sebelumnya menjadi 24,96%. Terjadi peningkatan modal sebesar 2,51% dan ATMR meningkat sebesar 15,71% dari tahun sebelumnya. Tahun 2017, meningkatnya kredit bermasalah mempengaruhi peningkatan ATMR, sehingga menurunnya rasio CAR. Pada tahun 2018, rasio CAR PT Bank Mayora menurun sebesar 1,28% dari tahun sebelumnya menjadi 23,68%. Terjadi peningkatan modal sebesar 0,88% dan ATMR meningkat sebesar 6,32% dari tahun sebelumnya. Menurunnya total kredit bermasalah dan meningkatnya total kredit yang diberikan mempengaruhi aktiva tertimbang menurut risiko di tahun 2018. Pada tahun 2019, rasio CAR PT Bank Mayora menurun sebesar 2,21% dari tahun sebelumnya menjadi 21,47%. Terjadi penurunan modal sebesar 1,51% dan ATMR meningkat sebesar 8,63% dari tahun sebelumnya. Terjadi peningkatan aktiva produktif terutama kredit yang positif yang dimana hal ini menyebabkan meningkatnya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.

Berikut adalah tabel penilaian tingkat kesehatan PT Bank Mayora periode 2015-2019 berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan:

Tabel 14. Hasil Bobot Peringkat Komposit PT Bank Mayora

Tahun	Total Komposit (A)	Total Komposit Ideal (B)	Bobot ((A/B) * 100%)
2015	25	30	83,33%
2016	26	30	86,66%
2017	25	30	83,33%
2018	24	30	80,00%
2019	24	30	80,00%

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 15 Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Mayora Periode 2015-2019

Tahun	Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
2015	83,33%	PK 2	Sehat
2016	86,66%	PK 2	Sehat
2017	83,33%	PK 2	Sehat
2018	80%	PK 2	Sehat
2019	80%	PK 2	Sehat

Sumber: Data Olahan, 2021

KESIMPULAN

1. Risk Profile

Hasil penilaian terhadap faktor profil risiko menggunakan risiko kredit dengan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan rasio LDR. Rasio NPL PT Bank Mayora yang berfluktuasi dalam 5 tahun terakhir namun rasio NPL tetap bertahan pada posisi peringkat 2 yang berarti tergolong kriteria sehat. Rasio LDR, selama periode 2015-2019 juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 sampai 2017, terjadi peningkatan yang pada mulanya posisi peringkat rasio LDR berada di peringkat 3 menjadi peringkat 2 yang berarti tergolong ke dalam kriteria sehat. Pada tahun 2018 peringkat menurun menjadi cukup sehat namun pada tahun 2019,

Salim, M. Maulina, F. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital* (PT Bank Mayora Tahun 2015-2019). *Obis : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 36-49

rasio LDR PT Bank Mayora naik kembali di peringkat 2 dan tergolong ke dalam kriteria sehat.

2. *Good Corporate Governance*

Hasil penilaian terhadap faktor tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh PT Bank Mayora secara *self-assessment* selama periode 2015-2019 menunjukkan bahwa bank berada pada peringkat 2. Dalam arti lain, manajemen PT Bank Mayora sudah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum baik dan tergolong kedalam kriteria sehat.

3. *Earning*

Hasil penilaian terhadap faktor rentabilitas menggunakan rasio ROA dan rasio NIM. Selama periode 2015-2019, rasio ROA PT Bank Mayora mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2015 dan 2016 berada pada pada peringkat 2 yang berarti tergolong ke dalam kriteria sehat; pada tahun 2017 dan 2018 berada pada peringkat 3 yang berarti cukup sehat; dan pada tahun 2019 berada pada peringkat 4 yang berarti tergolong ke dalam kriteria kurang sehat. Disisi lain, pada rasio NIM PT Bank Mayora selama periode 2015-2019 selalu berada pada peringkat 1 yang berarti tergolong ke dalam kriteria sangat sehat.

4. *Capital*

Hasil penilaian terhadap faktor permodalan menggunakan rasio CAR. Selama periode 2015-2019, rasio CAR PT Bank Mayora selalu berada pada peringkat 1 yang berarti tergolong ke dalam kriteria sangat sehat.

5. Hasil penilaian tingkat kesehatan PT Bank Mayora ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, & Capital*) selama periode 2015-2019 menduduki peringkat komposit 2 (PK-2) yang berarti PT Bank Mayora selama 5 tahun tersebut tergolong ke dalam kriteria sehat. Dapat disimpulkan bahwa PT Bank Mayora mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, W. M., Utami, A. S., & Rakhmawati, T. S. (2018). Banking Health Assessment of Commercial Banks in Indonesia Using RGEC Methods: A Comparative Study. *International Journal of Business Studies*, 2, 122–132.
- Fitriano, Y., & Sofyan, R. M. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Penerapan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) Pada PT. Bank Bengkulu. *Management Insight Vol. 14 No. 1*.
- Harahap, A. P., & Saraswati, D. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakad Media Publishing.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*. QUADRANT.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi 201). PT Rajagrafindo Persada.
- Khadafi, M. (2019). *Bank Mayora Targetkan IPO pada 2021*. Bisnis.Com. <https://finansial.bisnis.com/read/20190528/90/928336/bank-mayora-targetkan-ipo-pada-2021>
- Kodifikasi PBI Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. (2012).

Salim, M. Maulina, F. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital* (PT Bank Mayora Tahun 2015–2019). *Obis : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 36–49

Kumbirai, M., & Webb, R. (2010). A Financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa. *African Review of Economics and Finance*, 2, 48–49.

Lampiran Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017, (2017).

Muchson, M. (2015). Accounting Research Methodology Textbook Development To Provide College Students in Accounting Subject. *Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 462–481.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpak/article/view/6728>

Nufus, K., Triyanto, F., & Muchtar, A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT. Bank BNI (Persero) Tbk). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3.

Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 33 (2016).

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, (2011).

Peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016, (2016)

Sintha, L. (2014). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Versi CAMEL, CAMELS dan RGEC. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Analisa Ilmiah Keuangan & Perbankan*, 2.

Sumartik, & Hariasih, M. (2018). *BUKU AJAR MANAJEMEN PERBANKAN* (S. B. Sartika (Ed.); Cetakan Pe). UMSIDA PRESS.

Surat Edaran OJK No. 14/SEOJK.03/2017 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, 24 (2017). <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/Surat-Edaran-Otoritas-Jasa-Kuangan-Nomor-14-SEOJK.03-2017.aspx>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, (2007).

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, (1998).

Wiwoho, J. (2014). PERAN LEMBAGA KEUANGAN BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK DALAM MEMBERIKAN DISTRIBUSI KEADILAN BAGI MASYARAKAT. *Masalah-Masalah Hukum Jilid 43 No. 1*, 89–90.

Wulandari, I. (2018). Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Lima Bank Yang Masuk Kategori Buku 4 Di Indonesia Periode 2016. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(1), 1.